

Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Di Kelurahan Woloan III Kota Tomohon

¹Runtu, Auleria,² Iangelo, Wahyuni, ³Lumintang, Ciyntiaauthor

^{1,2,3} Program Studi, Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado

ARTICLE INFO

Article history :

Received 12 Desember 2023

Received in revised form 11 Januari 2024

Accepted 23 Januari 2024

Keywords :

Fine Motor Skills

Developmental Delay

Kata Kunci :

Motorik halus

Keterlambatan perkembangan

Correspondence :

Email : auleriaruntu@gmail.com

ABSTRACT

Background: Child development is the ability that occurs in the functions and structures of the body, which will shape abilities in fine and gross motor skills, socialization, independence, and speech. Developmental delays occur due to age-related factors because age tends to experience delayed development caused by a disrupted nervous system, leading to inhibited muscles in the body, resulting in delayed motor development in children. Additionally, abnormalities such as spina bifida or spinal cord issues can also lead to delayed motor development. This study aims to analyze the influence of using puzzle media on the fine motor development of preschool children in Woloan III Village. The research method used is a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design approach. This means that the research will conduct an experiment or intervention within one group and randomly select participants. The population in this study is preschoolers in the Kasih Bunda Playgroup in Woloan III Village, West Tomohon Subdistrict, Tomohon City, with a total of 32 children. The research was conducted from February to July 2023. Results: It is known that before and after the intervention, there are significant results, with a p-value of $0.000 \leq 0.05$, indicating the influence of fine motor development before and after the intervention. Conclusion: It can be concluded that there is an influence of playing puzzle therapy on the fine motor development of preschool children.

ABSTRAK

Latar Belakang : Perkembangan anak merupakan kemampuan yang terjadi pada fungsi dan struktur tubuh dimana akan membentuk suatu kemampuan dalam gerak halus, kasar, sosialisasi, kemandirian, serta kemampuan dalam berbicara. Keterlambatan perkembangan terjadi karena adanya faktor usia karena usia cenderung mengalami perkembangan yang terlambat diakibatkan oleh sistem saraf yang terganggu sehingga otot-otot pada tubuh menjadi terhambat maka terjadi keterlambatan perkembangan terhadap motorik anak dan adapun juga kelainan yang terjadi di spina bifida atau sumsum tulang belakang yang dimana akan mengalami perkembangan motorik yang terlambat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di Kelurahan Woloan III. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan Pra-eksperimen dengan pendekatan (one group pretest-post test design). yaitu dimana penelitian akan melakukan percobaan atau eksperimen di dalam satu grup dan akan memilih secara random. Populasinya dalam penelitian ini adalah prasekolah di Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Kelurahan Woloan III Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon yang dimana jumlah anak terdapat 32. Waktu penelitian Februari – Juli 2023. Hasil : Diketahui bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terdapat hasil yang signifikan yaitu nilai p-value $0.000 \leq 0,05$ dimana adanya pengaruh perkembangan motorik halus sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Kesimpulan bahwa terdapat pengaruh terhadap terapi bermain puzzle dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan kemampuan yang terjadi pada fungsi dan struktur tubuh dimana akan membentuk suatu kemampuan dalam gerak halus, kasar, sosialisasi, kemandirian, serta kemampuan dalam berbicara. Namun, orang tua sering tidak menyadari bahwa anak akan mengalami perkembangan yang terhambat. Salah satu terlambatnya perkembangan anak yaitu motorik halus. Aktivitas bermain yaitu salah satu stimulus yang dilakukan secara optimal dalam perkembangan anak. Anak prasekolah berkisar antara usia.3-6.tahun dan anak pra sekolah ini telah mulai mengikuti program preschool. Anak prasekolah juga mempunyai masa keemasan atau disebut dengan The Golden Age dimana perkembangannya akan mengalami kematangan terhadap fungsi psikis dan fisik dimana merespon terhadap berbagai aktivitas yang dialami dalam lingkungannya ¹.

Pengaruh motorik halus akan mengalami perkembangan yang terlambat dimana usia cenderung akan mengalami perkembangan yang terlambat karena sistem saraf akan terganggu sehingga otot-otot pada tubuh menjadi terhambat maka terjadi keterlambatan perkembangan terhadap motorik anak dan adapun juga kelainan yang terjadi di spina bifida atau sumsum tulang belakang yang dimana akan mengalami perkembangan motorik yang terlambat. Adapun faktor lingkungan yang dapat menyebabkan perkembangan motorik yang terlambat serta kepribadian yang dimana anak tidak memiliki momen untuk belajar seperti sering di gendong dan tidak memiliki keinginan untuk bergaul dengan teman sebaya ¹.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), mengatakan bahwa di tingkat dunia terdapat masalah perkembangan yang terhambat dimana terdapat jumlah anak di usia 5 tahun ke atas yaitu 149,2 juta anak dan di negara-negara yang mengalami masalah perkembangan terdapat sekitar 95% (WHO, 2018). Pada tahun 2020 WHO melakukan penelitian di Amerika Serikat dan terdapat sekitar 4,7% - 4,1% anak yang mengalami keterlambatan perkembangan pada motorik. United Nations Childrens Fund (UNICEF) menunjukkan bahwa terdapat jumlah anak 1.375.000 per 5 juta yang mengalami motorik halus dan motorik kasar terhambat terjadi terhadap anak prasekolah dimana di negara Argentina terdapat 22% dan Negara Peru terdapat 18% anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik ³.

Gangguan perkembangan anak di Asia terdapat jumlah anak prasekolah sekitar 27,7 juta (37,7%) dan di Asia Timur terdapat 15,1 juta (25,9%). Selain itu beberapa negara-negara berkembang di Asia terdapat masalah keterlambatan perkembangan dimana persentase indeks perkembangan anak yang terjadi pada usia 36-59. Persentase indeks perkembangan anak yang

terdapat di negara Nepal berjumlah 64,4%. Di negara Vietnam berjumlah 88,7%. Di negara Thailand berjumlah 91,1%. Sedangkan Indonesia sebanyak 88,3% dimana pada negara-negara tersebut terdapat anak yang mengalami keterlambatan perkembangan³.

Prevalensi yang terjadi di Indonesia terdapat jumlah anak di usia 5 tahun ke bawah ditemukan 11,7% dimana 35,4% anak yang mengalami keterlambatan kemampuan literasi dan 2,2% anak yang mengalami keterlambatan fisik serta 4,8% anak yang mengalami keterlambatan belajar (Idhayanti, 2022). Selain itu, di Indonesia memiliki angka pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat cukup tinggi dimana terdapat 5-10%. Setiap tahun Indonesia mengalami peningkatan dalam jumlah anak dimana terdapat 33% dari total populasi sekitar 83 juta (Sugeng et al, 2019). Provinsi Bali ditemukan 99,7% yang mengalami perkembangan anak tertinggi di Indonesia, sedangkan provinsi yang terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu 94,2% yang mengalami perkembangan pada anak⁴

Masalah perkembangan anak di Sulawesi Utara yang di ambil dari Jurnal Kesehatan Amanah bahwa perkembangan anak di TK Raudhatul Athfal Assalam Manado Sulawesi Utara terdapat 60 responden dimana ditemukan 35 anak laki-laki atau sekitar (58,3%) dan 25 anak perempuan (41,7%) dan TK Raudhatul Athfal Assalam Manado menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dimana anak yang lebih cepat berkembang terdapat pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Sehingga perkembangan motorik pada anak perempuan akan lebih cepat karena anak perempuan akan lebih awal mengenal mengancingkan baju sendiri, anak akan mengenal makan memakai garpu dan sendok, serta anak akan mengetahui cara menggambar garis lurus⁵

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Woloan III dan Kelurahan Woloan III bahwa terdapat jumlah anak laki-laki 89 dan anak perempuan berjumlah 89. Kelompok Bermain (KB) merupakan kelompok bermain tingkat menengah sehingga terdapat jumlah anak yang terdaftar 32 anak yang mulai dari usia 3-5 tahun dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Woloan bahwa kurikulum di Kelompok Bermain (KB) yaitu kurikulum 13 (K13) dan di Kelompok Bermain (KB) kasih bunda ditemukan anak yang mengalami perkembangan yang terlambat dimana anak belum dapat menggambar garis horizontal maupun vertikal dan belum dapat membuka dan memasang kancing sendiri. Anak usia 3-4 tahun masih belum dapat menggambar garis horizontal dan vertikal. Anak yang usia 4-5 tahun yang belum bisa mengulang kata dan bentuk.

Pada motorik anak orang tua seringkali hanya di utamakan motorik kasar dibandingkan motorik halus, sehingga anak mengalami keterlambatan perkembangan. Padahal kemampuan motorik halus melebihi motorik kasar karena kemampuan motorik halus ditonjolkan koordinasi gerakan motorik halus, hal ini berkaitan dengan kegiatan seperti memegang suatu objek atau meletakkan barang yang menggunakan jari tangan. Pada perkembangan motorik anak akan lebih optimal apabila anak bergantung pada stimulus yang diberikan oleh orang terdekat dengan anak atau ibunya, dikarenakan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu sangat cukup dan ketrampilan dalam memberikan rangsangan pada anaknya⁶

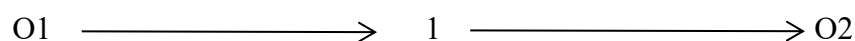
Permainan puzzle memiliki manfaat dan kelebihan yang baik untuk dilakukan daripada permainan yang mendidik atau edukatif, dimana anak akan dilatih problem solving atau pemecahan masalah sehingga itu dapat membantu anak dari berbagai aspek anak untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, upaya pengembangan dalam permainan ini antara lain; dapat menguji kesabaran anak, dapat mengembangkan ketrampilan atau keahlian anak, serta dapat mengembangkan membantu anak, serta melatih konsentrasi anak dalam menyusun puzzle. Adapun Alat permainan yang mendidik harus disesuaikan dengan tingkatan atau fase usia anak dikarenakan ada beberapa permainan yang belum tentu dapat membantu anak dalam stimulasi bahkan itu hanya dapat memperlambat perkembangan⁷.

Adapun upaya pengembangan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik anak pada usia 3-5 tahun dengan melalui permainan puzzle dimana anak mengkoordinasi gerakan tangan dan mata, serta anak dapat belajar konsentrasi dalam menyusun puzzle. Sehingga, pada usia 3-5 tahun dengan melalui stimulus tersebut anak dapat belajar mengenal bentuk, belajar menyalin kata-kata, serta melalui permainan puzzle anak dapat belajar beradaptasi atau bersosialisasi dengan orang lain dan melalui permainan puzzle anak diajarkan untuk menjadi mandiri. Sehingga motorik halus akan berkembang tanpa anak sadari⁸.

Berdasarkan uraian di atas anak usia dini akan perkembangan motorik halus anak akan terhambat dan terganggu perkembangan sehingga kemampuan motorik halus anak dilatih mulai dari usia dini. Dalam uraian tersebut terdapat aspek yang mempengaruhi motorik anak meliputi faktor lingkungan, bahasa, struktur fisik, belajar atau stimulus. Maka peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji dan melakukan penelitian “Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Pada Anak Usia Prasekolah” untuk meningkatkan kemampuan motorik anak. Sehingga terdapat pengaruh Adanya pengaruh pemberian terapi bermain puzzle terhadap motorik halus anak prasekolah. Selain itu, dapat membantu anak untuk belajar dan melatih kemampuan anak dalam berpikir melalui permainan puzzle

METODE

Desain penelitian menggunakan rancangan Pra-eksperimen dengan pendekatan (one group pretest-post test design). yaitu dimana penelitian akan melakukan percobaan atau eksperimen di dalam satu grup dan akan memilih secara random. Penelitian tidak akan melaksanakan tes keseimbangan, dikarenakan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dimana peneliti akan mengobservasi melalui Pretest dan posttest⁹. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan melihat dalam media puzzle apakah terdapat pengaruh perkembangan motorik dan digunakan media bermain puzzle ini untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan belajar anak dalam menyusun puzzle yang akan diberikan sehingga Skema group Pretest-posttest design ditunjukkan antara lain :



Keterangan

O1 : Kegiatan yang diberikan Pretest

O2 : Kegiatan yang diberikan Posttest

X1 : Intervensi yang akan diberikan

HASIL

Pada bab ini menjelaskan mengenai karakteristik demografi/responden, analisis univariat dan analisis bivariat. Lokasi penelitian dilaksanakan Di Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Kelurahan Woloan Tiga Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon dan penelitian ini dimulai pada tanggal 23 Februari-20 Juli 2023, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain puzzle terhadap perkembangan motorik halus. Jumlah populasi yaitu sebanyak 30 anak prasekolah berusia 3-5 tahun. Desain penelitian ini menggunakan rancangan Pra-eksperimen dengan pendekatan (one group pretest-post-test design} dan dibagikan lembar observasi yang menggunakan uji Denver Developmental Screening Test (DDST) yang dilakukan untuk melihat kemampuan anak usia 3-5 tahun.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Demografi Anak di Desa Woloan Tiga Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon Tahun 2023 (n=30)

Karakteristik	Frekuensi (n=30)	Presentase (%)
Usia Anak		
3 tahun	6	20.0
4 tahun	6	20.0
5 tahun	18	60.0
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	8	26.7
Perempuan	22	73.3

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 5 tahun (60%), anak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 anak (73,3%). Pada pendidikan orang tua sebanyak 12 orang tua (40%), pada pekerjaan orang tua sebanyak 20 responden (66,7%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Pada Kelompok Eksperimen

	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Frekuensi (n=30)	(%)	Frekuensi (n=30)	(%)
Perkembangan motorik halus				
Kurang	9	30.0	0	0
Cukup	20	66.7	2	6.7
Baik	1	3.3	28	93.3
Total	30	100.0	100.0	100.0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada *pretest* terdapat anak yang mengalami motorik halus kurang sebanyak 9 anak (28,1%) dan anak yang cukup dalam perkembangan motorik halus sebanyak 20 anak (62,5 %) serta pada anak yang baik dalam perkembangan motorik halus sebanyak 1 anak (3.1 %). Pada nilai *posttest* menunjukkan bahwa mengalami peningkatan dimana perkembangan motorik halus yang cukup sebanyak 2 anak (6,7 %) dan anak yang mengalami perkembangan motorik halus yang baik sebanyak 28 anak (93,3 %).

Tabel 3. Pengaruh Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Terhadap Terapi Bermain *Puzzle*

Perkembangan motorik halus	n	Mean Rank	Z	p-value
Negatif		0.00	-4.804	0.000
Positif		15.50		
Ties	0			
Total	30			

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada anak prasekolah didapatkan nilai $p - value$ $0.000 \leq 0,05$ artinya adanya pengaruh terapi bermain *puzzle* dan perkembangan motorik halus anak prasekolah sehingga didapatkan H_0 dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi bermain *puzzle* dan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Kelurahan wololan III Tomohon Barat Kota Tomohon.

PEMBAHASAN

Perkembangan motorik halus merupakan pergerakan menggunakan otot-otot kecil digerakkan oleh suatu aktivitas atau permainan. Untuk mengkoordinasi tangan dan mata dengan melatih ketelitian dalam mengerakkan jemari-jemari tangan. Selain itu, motorik halus adalah suatu Gerakan yang digerakkan oleh otot-otot kecil untuk melakukan sebuah aktivitas dengan dikoordinasi oleh ketelitian tangan dan mata (Affandi, 2019). Tujuan perkembangan motorik halus anak prasekolah yaitu anak mampu mengontrol gerakan tubuh, anak dapat melakukan gerak halus dan gerak kasar, anak dapat meningkatkan ketrampilan dalam suatu aktivitas, serta anak mampu meningkatkan kemampuan dalam mengontrol dan mengelola kemampuan motorik ¹⁰.

Asumsi dari peneliti menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak yang diterapkan di Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Kelurahan Wololan Tiga Kota Tomohon menunjukkan bahwa anak prasekolah yang berusia 3-5 tahun terdapat sebanyak 28 anak (93,3 %). Adapun faktor yang dapat menyebabkan anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan salah satunya ialah faktor lingkungan dimana anak tidak sering belajar untuk membangun kemampuan anak sejak dini. Adapun faktor lain seperti anak yang hanya dilatih kemampuan motorik kasar tidak dengan motorik halus maka kemampuan anak sejak dini akan terhambat, maka orang tua perlu melatih motorik

halus anak sejak dini seperti, mengajak anak untuk bermain dengan mengajak anak untuk melempar dan menangkap bola.

Otak pada anak akan terjadinya koordinasi antara saraf dan otot untuk menghasilkan gerakan yang dikontrol penuh oleh sistem otak seseorang individu tersebut. Maka dari gerakan yang sangat sederhana dari anak ialah koordinasi. kompleks dari otak, saraf, dan otot tubuh manusia. Otak pada anak akan menjadi pusat kontrol sebuah aktivitas gerakan otak anak dimana otak akan mengolah informasi yang diterima otak secara berkesinambungan dan stimulan. Otak dan sistem saraf akan membentuk sebuah jaringan saraf pusat akan menghasilkan lima pusat kontrol dan dapat menggerakkan tiap aktivitas yang dilakukan oleh anak. Suatu gerakan dalam perkembangan motorik berhubungan dengan gerakan yang paling utama dalam perkembangan motorik anak ¹¹.

Asumsi dari peneliti bahwa di Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Woloan III sebelum diberikan permainan puzzle terdapat 9 anak yang belum bisa melakukan tugas perkembangan motorik halus dengan baik dan setelah dilakukan pemberian permainan puzzle terdapat 28 anak yang baik atau mampu melakukan tugas perkembangan motorik halus, seperti pada anak usia 3 tahun terdapat anak yang belum bisa menggambar tanda plus dan tanda silang. Adapun anak di usia 3 tahun mampu menggambar tanda plus dan zig-zag. Anak usia 4 tahun yang melakukan tugas perkembangan terdapat anak yang belum mampu menggambar lingkaran dan segitiga, adapun anak yang mampu menggambar tanda segi empat. Anak usia 5 tahun terdapat anak yang gagal melakukan tugas perkembangan seperti menyalin kata, menyalin angka 1-15, serta menggambar sesuai pola dikarenakan merasa takut dan malu baik kepada peneliti, guru, maupun teman-teman sekelas.

Asumsi peneliti menunjukkan bahwa peneliti memberikan pretest menggunakan lembar observasi untuk menilai kemampuan anak prasekolah dengan melihat kemampuan seperti menggambar, menyalin kata, menyalin angka 1-15 dari kemampuan tersebut terdapat anak yang masih belum bisa mengenggam pensil untuk menggambar seperti tanda plus, tanda silang, zig-zag dengan baik sehingga pada saat anak mengikuti gambar yang diberikan oleh peneliti sebagian besar anak pada saat pretest merasa takut dan malu untuk beradaptasi dengan peneliti. Pada tahap pretest anak prasekolah dibantu oleh peneliti, asisten peneliti dan guru dikarenakan anak terlihat kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan seperti menggambar, menyalin kata, dan menyalin angka 1-15. Namun, pada tahap posttest anak mampu menyelesaikan tugas perkembangan tanpa diberikan bantuan oleh peneliti, asisten peneliti, dan guru hanya saja

dilakukan observasi untuk melihat perkembangan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan motorik halus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni (2018) menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus yang dipengaruhi oleh salah satu permainan edukatif yaitu puzzle, akan tetapi kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan motorik halus masih belum adekuat, dimana frekuensinya dari yang digunakan sehingga perkembangan motorik halus anak kurang optimal.

Berdasarkan hasil yang didapatkan di Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Woloan III bahwa permainan puzzle dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak dimana permainan puzzle melatih kemampuan anak dalam melatih ketelitian dan kesabaran anak dalam menyusun puzzle menjadi suatu gambar yang utuh. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain puzzle.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Idhayanti (2022) menunjukkan bahwa perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan terapi bermain puzzle ini ditemukan perbedaan peningkatan terapi bermain puzzle dengan selisih 2,07¹². Hal ini dikarenakan setelah dilakukan perlakuan selama 25 menit pada masing-masing anak ditemukan perubahan, sebelum dilakukan perlakuan sebanyak 3 orang rendah, 11 orang tinggi dan 1 orang yang sangat tinggi dalam puzzle. Setelah dilakukan perlakuan terdapat hasil sebanyak 1 anak masih rendah, 5 orang anak tinggi dan 9 anak kemampuan motorik sangat tinggi. Bermain puzzle dapat meningkatkan keterampilan motorik halus seperti kemampuan yang berhubungan dengan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari-jari tangan dan melatih koordinasi mata dan tangan. Melalui aktivitas bermain puzzle, tanpa disadari anak akan belajar secara aktif untuk menggunakan jari-jari tangannya untuk menyusun gambar yang tepat.

Asumsi penelitian dalam penelitian ini dengan diberikan pretest dan posttest yang dilakukan selama ± 3 menit untuk menyelesaikan tugas perkembangan motorik halus oleh anak prasekolah sehingga pretest dan posttest terdapat perubahan sebelum dan setelah diberikan terapi bermain puzzle dimana anak diberikan terapi bermain puzzle selama ± 15 menit untuk menyelesaikan puzzle anak prasekolah telah dilatih kemampuan otot-otot jari tangan dan melatih koordinasi mata dan tangan. Dalam pemberian permainan puzzle pada intervensi I anak prasekolah belum mampu menyelesaikan sehingga diberikan bantuan oleh peneliti, asisten peneliti, dan guru, namun pada intervensi II sebagian anak prasekolah dibantu untuk menyelesaikan puzzle dan sebagian anak mampu menyelesaikan permainan puzzle sendiri. Sehingga pada intervensi III terdapat 28 anak mampu menyelesaikan permainan puzzle secara mandiri tanpa bantuan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari anak prasekolah di Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Woloan dimana peneliti melakukan uji normalitas yang diperoleh bahwa hasil tidak berdistribusi normal sehingga peneliti melakukan uji Wilcoxon dimana hasil statistik yang diperoleh terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara terapi bermain puzzle dan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain puzzle terhadap perkembangan motorik halus.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan hasil pengaruh terapi bermain puzzle terhadap perkembangan motorik halus dimana pada saat dilakukan pretest dan posttest anak prasekolah mengalami perubahan dimana hasil pretest sebagian anak prasekolah gagal dalam tugas perkembangan motorik halus, namun posttest sebagian besar mengalami peningkatan dimana hasil menunjukkan sebagian anak prasekolah baik dalam melakukan tugas perkembangan motorik halus. Sehubungan dengan permainan puzzle yang dilatih peneliti untuk membangun suatu kemampuan seperti ketelitian, kecerdasan, dan kesabaran dalam menyusun puzzle menjadi gambar yang utuh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Calista Roy dimana berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak dengan adaptasi manusia dimana manusia yang memiliki hubungan dengan lingkungan. Dalam mekanisme koping yang meliputi perkembangan saraf, sistem kekebalan tubuh dan proses mekanisme koping anak yang menerima melalui pembelajaran dan informasi dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam asumsi Calista Roy, peneliti memberikan stimulus input yaitu bermain puzzle dimana stimulus ini yang mempengaruhi lingkungan dalam berinteraksi sehingga anak prasekolah dapat mengembangkan kemampuannya. Dalam mengembangkan kemampuan anak dapat mengenalkan lingkungan sosialnya. Sehingga dalam bermain puzzle anak prasekolah membantu temannya sekolahnya dalam menyusun puzzle sambil melatih kerjasama dengan teman sebaya,

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak perlu dilatih sejak dini dan mengenalkan anak terhadap lingkungannya. Selain orang tua, guru, dan teman sebaya anak juga memiliki peran penting dalam perkembangan motorik halus dimana guru membantu anak prasekolah yang mengalami kesulitan dalam bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Teman sebaya dapat membantu kemampuan motorik halus anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Diketahui karakteristik responden di Kelurahan Woloan III Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon sebagian besar berusia 5 tahun dan sebagian besar perempuan sebanyak 22 orang dan laki-laki 8 orang

Diketahui gambaran perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebelum dilakukan permainan puzzle terdapat 18 orang cukup kurang dalam perkembangan motorik halus dan sesudah dilakukan permainan puzzle terdapat 28 orang baik terhadap perkembangan motorik halus di Kelurahan Woloan III Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon

Terdapat pengaruh terapi bermain puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di Kelurahan Woloan III Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon

Saran

Bagi anak yaitu dengan diberikan permainan puzzle ini diharapkan anak dapat mempraktikkan puzzle dapat menjadi lebih baik.

Bagi orang tua diharapkan agar dengan diberikan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk menambah informasi atau wawasan orang tua terhadap perkembangan anak serta dapat dijadikan sebagai program harian dalam permainan puzzle untuk membantu meningkatkan motorik halus anak.

Bagi Lembaga Pendidikan khususnya Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Woloan III diharapkan agar dapat menjadikan program permainan puzzle sebagai salah satu kegiatan di sekolah agar anak dapat mengembangkan motorik halus.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat di jadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan penelitian menyarankan untuk menambahkan variabel lain seperti perkembangan kognitif anak, perkembangan motorik kasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maghfuroh, L. (2018). Mozaik dan Puzzle Mampu Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah. 3, 55–60. <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/2488>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2023.
2. Coleen, B., Benjamin, Z., Lindsey, B., Matthew, M., Laura, S., Melissa, D., Rebecca, B., & Stephen, B. (2019). Prevalence and Trends Of Development Disabilities Among Children In The United States. 144(4). <https://ejournal.poltekkessmg.ac.id/ojs/index.php/JSK/article/view/8226>. Diakses Tanggal 02 Maret 2023.
3. Riskesdas. (2018). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 10(2). 112-116. <https://www.neliti.com/publications/289841/pengaruh-terapi-bermain-puzzle-terhadap-perkembangan-kognitif-anak-usia-prasekol>
4. Ferasinta, Ferasinta, Padila, P., & Anggita, R. (2022). Menilai Perkembangan Motorik Kasar Melalui Permainan Lompat Tali. 04(2). 75-80. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/view/4478> Diakses pada tanggal 12 Maret.
5. Dauwango, S., Yahya, I., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Psikososial Pada Anak Usia Prasekolah. 05(1). 49-61. <https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/jka/article/view/199>. Diakses pada tanggal 12 Maret.
6. Diana, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah. 02 No 1, 51–60. [http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jhestP-ISSN 2615-398X \(cetak\) / E-ISSN 2622-3600](http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jhestP-ISSN%202615-398X%20(cetak)%20E-ISSN%202622-3600). Diakses pada tanggal 21 Maret 2023.
7. Putri, A. S., Destiniar, D., & Sunedi, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Pecahan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III. 4 (4), 1783–1789. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/22102>. Diakses pada tanggal 12 Maret.
8. Nurwita, S. (2019). Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak. 3, 803–810.
9. Notoadmojo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
10. Nurjani, yan yan. (2019). Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Melalui Kegiatan Menggunting. Journal Of S.P.O.R.T, 3 (2), 85–92. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sport/article/view/1026>. Diakses pada tanggal 05 April 2023.
11. Khadijah, & Amelia, N. (2020). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik.
12. Idhayanti, R. i. (2022). Mozaik Dan Puzzle Mampu Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. Jurnal Kesehatan Kebidanan, 4(1), 14–23. <https://ejournal.poltekkessmg.ac.id/ojs/index.php/JSK/article/view/8226>. Diakses Tanggal 03 Maret 2023